

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terbentuknya masyarakat yang sejahtera serta berkualitas merupakan mimpi Suatu Bangsa. Dan Kunci Utama dalam Mewujudkan Generasi yang Berkualitas didalamnya maka masyarakat harus mampu mempersiapkan generasi yang berkualitas pula. Yang dimaksud masyarakat yang berkualitas yaitu generasi yang sehat, cerdas, serta mampu berkompetisi dengan baik pula. Namun hal tersebut masih belum dapat terbentuk dikarenakan adanya tantangan atau hambatan yang muncul sehingga menghambat dalam mewujudkan generasi yang berkualitas pula. Hal yang menjadi hambatan dalam mewujudkan generasi yang berkualitas ialah stunting.

Permasalahan sosial kali ini masih menjadi hambatan yang belum terselesaikan dan menjadi kompleks sehingga membutuhkan penanganan lebih dari beberapa pihak.¹ Adanya penanganan hal tersebut bertujuan sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera serta berkualitas dan memberikan pemahaman terhadap masyarakat dalam pencegahan stunting ini.² Gizi merupakan faktor yang sangat penting bagi

¹Kementerian Sosial, dkk, *Panduan Bimbingan Sosial* (Jakarta: Kementerian Sosial, 2019).

²Joyakin Tampubolon, *Modul Pencegahan Dan Penanganan Stunting Bagi SDM Kesos / I* (Jakarta: Gobal Ceo Tanoto Foundation, 2021).

tumbuh dan berkembangnya anak. Pemenuhan gizi yang seimbang menjadikan titik Fokus Keluarga terutama orang tua dalam pemenuhan gizi anak. Sebab apabila setiap keluarga tidak memperhatikan nutrisi yang diberikan oleh anak, maka akan menyebabkan kesehatan menjadi terganggu.³ Dan kekurangan gizi pada anak akan mengalami infeksi-infeksi lainnya seperti diare, malaria dan sebagainya. Hasil survei yang didapat Sekitar 45% kematian anak-anak dibawah 5 tahun penyebabnya yaitu berkaitan dengan gizi.⁴ dan salah satunya stunting juga mampu meningkatkan resiko kematian pada anak.⁵

Gizi yang buruk masih terjadi di Indonesia merupakan masalah yang cukup kompleks dan disebabkan banyak sebab permasalahan. Hal tersebut dapat diatasi dengan membutuhkan waktu yang cukup dan dukungan dari berbagai pihak. Kembali lagi bahwa gizi sangatlah berpengaruh dalam segala aspek kehidupan manusia sejak dari dalam kandungan hingga akhir lanjut usia. Dalam perspektif islam juga sangat menekankan pentingnya orang tua untuk dapat memperhatikan kesehatan dan makanan yang akan dikonsumsi.

³Yoseph Denianus Nong Yendi, ni luh putu Eka, and Neni Maemunah, "Hubungan Antara Peran Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Anak Dengan Status Gizi Anak Praekolah Di TK Dharma Wanita Persatuan 2 Tlogomas Kota Malang," *Nursing News* 2, no. 2 (2017): 763–769, <https://publikasi.untri.ac.id/index.php/fikes/article/view/537>.

⁴Fifi Dwijayanti & Hendi Setiadi, "Pentingnya Kesehatan Masyarakat, Edukasi Dan Pemberdayaan Perempuan Untuk Mengurangi Stunting Di Negara Berkembang," *Prosiding Nasional Kesehatan* (2020): 16–25.

⁵Ibid. hlm. 25.

Menurut Shihab gizi merupakan syarat untuk mencapai tubuh yang sehat dan jika tubuh tidak sehat maka manusia pun tidak dapat melakukan aktivitas.⁶ Sudah menjadi sebuah kewajiban sebagai umat muslim untuk dapat menjaga kesehatan. Seperti yang disampaikan oleh nabi Muhammad : “*Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas*”.⁷ Hal tersebut tidak hanya diperintahkan melalui rasulullah, adapun dalil Al- Qur’an yang memerintahkan kita sebagai seorang muslim untuk tetap menjaga kesehatan serta merawat nutrisi yang diberi sampai dua tahun. hal tersebut terkandung dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 233, yaitu sebagai berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ^٤

Artinya: “Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut”.⁸

Surah tersebut menjelaskan tentang merawat dan membesarkan seorang anak yang bertumbuh dan berkembang dengan baik. Stunting merupakan keadaan gagal tumbuh dan berkembang pada anak yang berawal dari kurangnya nutrisi dalam waktu yang cukup lama.⁹ Adapun Dampak dalam

⁶Egi Sukma Baihaki, “Gizi Buruk Dalam Perspektif Islam : Respon Teologis Terhadap Persoalan Gizi Buruk” 2 (2017).

⁷*Ibid.*

⁸ Qur’an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/233>.

⁹Kepala BKKBN, *Panduan Pelaksanaan Pendamping Keluarga Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Tingkat Desa/ Kelurahan* (Jakarta: Direktorat Bina Penggerak Lini Lapangan BKKBN, 2021).

waktu singkat yang akan dialami diakibatkan Stunting ini ialah terganggunya fungsi akal, daya tangkap, serta gangguan pertumbuhan fisik, dan energi anak.¹⁰ lalu dampak jangka panjang yang terjadi pada stunting yaitu kesulitan dalam belajar, dan ketika anak sudah bertumbuh dewasa serta bertubuh pendek maka nantinya akan memiliki tingkat yang rendah produktivitasnya dan akan sulit berkompetisi di dunia kerja.¹¹ maka dari itu stunting masih menjadi fokus dalam terwujudnya sumber daya manusia yang memiliki daya saing dan berkualitas. Secara umum Penyebab terjadinya stunting dikarenakan pola asuh dari orang tua dalam mengemban tanggung jawab penuh dalam mengasuh dan memperhatikan gizi anak, kondisi pangan yang kurang memadai, dan kurangnya akses air bersih dan sanitasi.¹² meningkatnya jumlah jiwa ataupun tersedianya jumlah pangan namun terhambat dengan kurangnya ekonomi masyarakat sehingga menjadikan ibu belum mampu memberikan nutrisi yang baik pada anak, faktor-faktor tersebutlah yang menjadi pemicu terjadinya Stunting.¹³

Berikutnya hasil data yang didapat dari Hasil studi status gizi (SSGI) Kabupaten/kota Sumatera Utara dari tahun 2021 hingga saat ini mencapai 25.8% dan untuk wilayah Kabupaten Serdang Bedagai pada tahun 2021

¹⁰Nurul Imani, *Stunting Pada Anak : Kenali Dan Cegah Sejak Dini*, ed. Teguh Sutanto, Edisi Pert. (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020).

¹¹*Ibid.* hlm. 26.

¹²Nurlailis Saadah, *Modul Deteksi Dini Pencegahan Dan Penanganan Stunting*, ed. Budi Yulianto (Scopindo Media Pustaka, 2020).

¹³Bambang Wirjatmadi Merryana Adriani, *Pengantar Gizi Masyarakat Edisi Pertama*, pertama. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

sampai saat ini mencapai 20%.¹⁴ Dan dilihat dari hasil data Kecamatan Pegajahan 2022 ada sekitar 31 anak yang beresiko stunting.¹⁵

Sebagai bentuk Upaya dalam menurunkan angka stunting maka perlu adanya peran bimbingan sosial penyuluh KB sebagai bentuk pendampingan keluarga beresiko stunting. Dan dengan adanya serangkaian kegiatan yang terdiri dari pemberian fasilitas bantuan kepada keluarga beresiko memiliki tujuan untuk memaksimalkan jalan informasi serta layanan kesehatan kepada keluarga yang beresiko stunting.¹⁶ Berdasarkan pada peraturan Presiden Nomor 18 tahun 2020 berkaitan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) tahun 2020-2024. BKKBN diberi wewenang agar dapat berkontribusi secara langsung dua dari tujuh agenda pembangunan/prioritas nasional (PN) pada RPJMN IV 2020-2024 yaitu salah satunya Meningkatkan Sumberdaya Manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing. Dan juga BKKBN berperan dalam 3 Program Prioritas (PP) dan salah satunya yaitu peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan dengan kegiatan prioritas meningkatkan kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, dan kesehatan reproduksi serta percepatan perbaikan gizi.¹⁷

Merujuk kembali pada Aturan Presiden (PP) Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2021 yaitu berkenaan dengan Percepatan Penurunan Stunting bahwa

¹⁴Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabuapten/Kota Tahun 2021*, 2021.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Kepala BKKBN, *Panduan Pelaksanaan Pendamping Keluarga Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Tingkat Desa/ Kelurahan*.

¹⁷Rita Eka Izzaty, Budi Astuti, and Nur Cholimah, *Rencana Strategis (RENSTRA0 BKKBN Sumatera Utara 2020-2024* (Medan: Renstra, 2020).

untuk mewujudkan SDM yang berkualitas, maka perlu adanya target dalam pembangunan yang berkelanjutan dalam melakukan percepatan penurunan Stunting.¹⁸

Adanya pendampingan keluarga berisiko stunting melalui Penyuluh KB dalam menyelesaikan fokus tujuan sasaran yang dituju dan perlunya kolaborasi oleh tim Pendamping Keluarga yang tersusun meliputi Bidan, kader PKK, Kader KB dalam menjalankan pendampingan keluarga. Dengan adanya pendampingan keluarga dalam bentuk kegiatan Bimbingan sosial ini menjadi salah satu jembatan dalam upaya penekanan angka berisiko stunting di Kecamatan Pegajahan.

Dan terkait Sasaran yang akan diberikan melalui Pendampingan keluarga Berisiko Stunting ini mengarah kepada Calon Pengantin (Catin), Calon pasangan Usia Subur (PUS), ibu hamil dan menyusui hingga pasca persalinan, serta anak mulai usia 0-59 Bulan.¹⁹ Bimbingan Sosial ini merupakan suatu proses bentuk kesadaran sosial masyarakat untuk ikut menggerakkan program kesejahteraan Sosial terkhusus pada permasalahan Stunting yang akan digalakkan melalui pendampingan Keluarga.²⁰ Dan yang menjadi Fokus permasalahan ini yaitu pelaksanaan pendampingan keluarga dalam menurunkan angka berisiko stunting di Kecamatan Pegajahan sebagai

¹⁸Undang-undang Dasar Negara, “Salinan Undang-Undang Peraturan Presideng Republik Indonesia No. 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penuruan Stunting” (Jakarta, 1945).

¹⁹Kepala BKKBN, *Panduan Pelaksanaan Pendamping Keluarga Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Tingkat Desa/ Kelurahan.*

²⁰Kementerian Sosial, *Panduan Bimbingan Sosial.*

bentuk persiapan, serta mampu merealisasikan, memantau dan mengevaluasi pendampingan keluarga ditingkat Desa/kelurahan.²¹

Adanya obsevasi yang telah dilakukan oleh peneliti melalui penyuluh KB dalam mensosialisasikan atau memberikan edukasi kegiatan program beresiko stunting, dalam membantu keluarga yang beresiko, dan calon pasangan pengantin. Melalui penggunaan sebuah aplikasi inovasi unggulan yang diberikan oleh BKKBN sebagai bentuk edukasi pentingnya upaya pencegahan stunting tersebut dapat memudahkan para tim pendamping keluarga bekerja dan terjun kelapangan masyarakat.

Besarnya Peran Penyuluh KB dalam Pendampingan Keluarga beresiko stunting melalui Bimbingan Sosial ini dengan harapan masyarakat mampu berkerja sama serta mampu Mewujudkan mimpi bersama dalam membentuk generasi yang berkualitas serta memiliki daya saing yang baik di dunia kerja. maka peneliti akan mengangkat judul: *“Peran Bimbingan Sosial Penyuluh KB dalam Pendampingan Keluarga Beresiko Stunting di Kecamatan Pegajahan”*.

²¹Kepala BKKBN, *Panduan Pelaksanaan Pendamping Keluarga Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Tingkat Desa/ Kelurahan*.

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada Latar Belakang yang diperoleh dari permasalahan yang akan diteliti maka peneliti merancang rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk bimbingan sosial penyuluh Keluarga Berencana dalam Pendampingan keluarga beresiko *stunting* di Kecamatan Pegajahan?
2. Bagaimana pelaksanaan penyuluh keluarga berencana dalam pendampingan keluarga yang beresiko *stunting* di Kecamatan Pegajahan?
3. Apa saja faktor penghambat bimbingan sosial penyuluh keluarga berencana dalam pendampingan keluarga yang beresiko *stunting* di Kecamatan Pegajahan ?
4. Bagaimana solusi mengatasi hambatan yang dilakukan dalam pendampingan keluarga beresiko *stunting* Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk bimbingan sosial penyuluh keluarga berencana dalam pendampingan keluarga beresiko stunting di Kecamatan Pegajahan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan sosial penyuluh keluarga berencana dalam pendampingan keluarga yang beresiko stunting di Kecamatan Pegajahan.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan pendampingan keluarga yang beresiko stunting di Kecamatan Pegajahan.
4. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi hambatan yang terjadi dalam pendampingan keluarga yang beresiko Stunting di Kecamatan Pegajahan.

D. Batasan Istilah

Agar terhindar dari kekeliruan terhadap pembahasan yang dapat melebar luas terhadap Penelitian ini, maka perlu adanya batasan istilah yang harus dipaparkan yaitu sebagai berikut :

1. Peran yaitu suatu yang dijalankan atau dimainkan atau suatu kegiatan yang diperankan individu yang memiliki jabatan atau status sosial dalam sebuah organisasi. Atau menurut terminology yaitu serangkaian

perilaku yang diharapkan memiliki kedudukan dimasyarakat.²² Atau suatu bagian yang sifatnya dinamis dan memiliki status apabila individu tersebut melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dan individu melaksanakan suatu peranan.²³

2. Bimbingan Sosial. Secara universal bimbingan adalah proses pemberian pertolongan kepada seseorang atau kelompok dilaksanakan secara berkesinambungan dengan tujuan seseorang atau kelompok mampu memahami dirinya sendiri baik itu dari kelemahan maupun kelebihan yang dimiliki individu atau kelompok dan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi ataupun beradaptasi dengan lingkungan sekitar²⁴. Dan sosial berasal dari kata *sofie* yang artinya berteman, lalu berkembang menjadi *socius* dalam bahasa latin artinya teman, sehingga akhirnya berkembang kembali menjadi *sosial* yang artinya berteman, bersama²⁵. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bimbingan sosial (*Sosial guidance*) ialah pemberian bantuan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang berada pada masyarakat²⁶. Atau suatu proses dalam

²²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).

²³Maturidi, "Peranan Majelis Taklim Dalam Mengembangkan Masyarakat Islam Di Kecamatan Bukit Kemuning," *Jurnal ilmu sosial* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

²⁴Yahya, Ad Winarsih, 'Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas Xi Sma Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran', *Jurnal Bimbingan & Konseling*, vol. 03, No.1. (2016), 1–15.

²⁵Zulhajji, "Pelaksanaan Bimbingan Sosial Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Siswa Di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru," *Jurnal UIN Suska Riau*, vol. 53, no. 9, 2017., hlm: 9-10.

²⁶Ibid. hlm: 12

memberikan motivasi atau edukasi yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada masyarakat²⁷.

3. Pendampingan Keluarga merupakan rangkaian kegiatan yang terdiri dari pemberian fasilitas layanan rujukan, serta fasilitas bantuan sosial yang tujuannya agar memudahkan jalan informasi dan pemberian fasilitas kepada yang keluarga beresiko stunting, seperti ibu hamil, ibu nifas, dan baduta, serta calon pasangan usia subur (PUS) yang melalui tahap pendampingan pranikah selama 3 bulan, juga melakukan upaya meminimalisir faktor resiko *stunting*²⁸.
4. Penyuluh KB merupakan yang berperan penting dalam pengelolaan KB di lini lapangan.²⁹ Berdasarkan Peraturan Presiden No. 62 tahun 2010 korelasinya dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memiliki tanggung jawab dalam menjalankan amanah pemerintah terhadap pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana. Dan tugas utama seorang Penyuluh KB yaitu memberikan ruang sebagai pemimpin perubahan yang dilakukan di lingkungan keluarga juga masyarakat.³⁰
5. Tim Pendamping Keluarga merupakan sekumpulan tim yang dibentuk terdiri dari bidan, kader PKK, serta kader KB untuk dapat memberikan fasilitas pemberian bantuan dan pelayanan kepada keluarga beresiko

²⁷Kementerian Sosial, *Panduan Bimbingan Sosial*. Hlm : 7-10.

²⁸Kepala BKKBN, *Panduan Pelaksanaan Pendamping Keluarga Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Tingkat Desa/ Kelurahan*. Hlm: 5.

²⁹Sandy Haris, "Peranan Penyuluhan Keluarga Berencana (KB) Dalam Optimalisasi Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Kota Semarang" (UNNES, 2020). Hlm: 24-28.

³⁰Ibid. hlm:38.

stunting untuk dapat mendeteksi dini faktor-faktor resiko *stunting* dalam berbagai keadaan.³¹

6. *Stunting* menurut WHO adalah adanya permasalahan pada anak yang disebabkan asupan nutrisi yang buruk, infeksi berulang dan stimulasi psikososial yang kurang, Stimulasi Psikososial.³² disini maksudnya peran orang tua dalam memberikan rangsangan perkembangan kognitif, motorik, dan sosial emosi anak.³³ makna lain menurut dr. Fatimah Hidayati, Sp.A *Stunting* merupakan keadaan anak menjadi lebih pendek dari pada anak-anak seusianya, dengan kata lain tinggi anak tersebut dibawah standar, dan tinggi standart disini berpatokan pada kurva pertumbuhan oleh WHO (*World Health Organization*).³⁴ Atau pendapat lain mengenai *stunting* yaitu keadaan tubuh yang gagal tumbuh pada balita disebabkan kurangnya asupan gizi atau gizi kronis, sehingga menyebabkan anak menjadi lebih pendek pada anak seusianya. Kurangnya gizi pada anak bisa terjadi dari dalam kandungan hingga masa awal kehidupan anak, namun dapat terdeteksi pada usia 2 tahun.³⁵

³¹Kepala BKKBN, *Panduan Pelaksanaan Pendamping Keluarga Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Tingkat Desa/ Kelurahan*. Hlm: 5

³²Melly Latifah Eva Latifah, Dwi Hastuti, “Pengaruh Pemberian ASI Dan Stimulasi Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Anak Balita Pada Keluarga Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja” 3, no. 1 (2010), hlm: 35–45.

³³Nurlailis Saadah, *Modul Deteksi Dini Pencegahan Dan Penanganan Stunting*.

³⁴Nurul Imani, *Stunting Pada Anak : Kenali Dan Cegah Sejak Dini*. hlm: 25.

³⁵Nurlailis Saadah, *Modul Deteksi Dini Pencegahan Dan Penanganan Stunting*. Hlm: 30.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini juga diharapkan mampu bermanfaat sebagai berikut :

1. Ditinjau dari segi teoritis diharapkan, penelitian ini mampu memberikan ilmu pengetahuan bagi keluarga terutama Ibu rumah tangga maupun calon ibu bahwa betapa pentingnya edukasi Parenting dalam memberikan asupan gizi yang baik untuk anak.
2. Ditinjau dari akademis diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan dalam bidang bimbingan sosial dan dapat bermanfaat untuk peneliti berikutnya.
3. Ditinjau dari segi praktisi diharapkan dapat memotivasi keluarga yang beresiko *stunting* terkhusus Ibu Rumah Tangga dan Calon Ibu dalam ikut menyadarkan Kembali Asupan Balita Mulai dari 1000 Hari pertama kehidupan (HPK) mengkonsumsi gizi yang baik pada anak di Kecamatan Pegajahan.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti menyusun secara sistematis yang disusun menjadi lima bab dengan rincian, berikut :

BAB I Pendahuluan yang tersusun diawal bab dan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan istilah, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan teoritis tersusun dari pembahsan yang menjadi acuan dalam sebuah penelitian yg terdiri Bimbingan Sosial, Pendampingan Keluarga, Keluarga Beresiko Stunting, Penyuluh Keluarga Berencana, Penelitian terdahulu, dan Kerangka Berfikir.

BAB III Metode Penelitian tersusun dari Jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitan, jenis sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan Penelitian yang tersusun dari hasil dan pembahasan penelitian berkaitan dengan bentuk bimbingan sosial , pelaksanaan penyuluh KB, faktor penghambat bimbingan sosial penyuluh KB, serta Solusi mengatasi hambatan bimbingan sosial penyuluh KB dalam pendampingan keluarga yang beresiko stunting.

BAB V Penutup yang tersusun dari kesimpulan dan saran

Lampiran berisikan data penunjang berupa formulir audit stunting ibu hamil, hasil wawancara, gambar wawancara dan juga surat izin penelitian.

Daftar Pustaka berisikan buku-buku, jurnal, website, yang dijadikan sebagai bahan rujukan.